

## PENINGKATAN KAPASITAS KONSELOR DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN CALON PENGANTIN SEBAGAI UPAYA KEHAMILAN SEHAT UNTUK MENCEGAH STUNTING

Rina Julianti<sup>1\*</sup>, Arpina Fajarnita<sup>1)</sup>, Nasrullah<sup>1)</sup>, Rikaoctriantiaskar<sup>2)</sup>, Evi Kristina<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>STIKes Ranah Minang Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Pasor Pengaraian, Indonesia

\*Corresponding Author: [rinajulianti@poltekkesaceh.ac.id](mailto:rinajulianti@poltekkesaceh.ac.id)

### Article Info

#### Article History:

Received June 2, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 29, 2026

#### Keywords:

prospective brides and grooms;  
counselor;  
educational media;  
healthy pregnancy;  
stunting

### ABSTRAK

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan sejak masa prakonsepsi. Salah satu kelompok sasaran strategis dalam pencegahan stunting adalah calon pengantin melalui peningkatan pengetahuan mengenai kehamilan sehat. Namun, keterbatasan kemampuan konselor dalam menyampaikan materi serta penggunaan media edukasi yang kurang menarik menjadi kendala dalam proses konseling pranikah. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kapasitas konselor dalam pembuatan media edukasi serta meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang kehamilan sehat sebagai upaya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan di KUA Pusaka Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat melalui metode edukasi, pelatihan pembuatan media edukasi menggunakan Canva, praktik langsung, diskusi, dan evaluasi pre-test serta post-test. Sasaran kegiatan terdiri atas 4 orang konselor dan 30 pasangan calon pengantin. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan calon pengantin, dengan nilai rata-rata (mean) meningkat dari 1,33 pada pre-test menjadi 2,60 pada post-test, sedangkan standar deviasi berubah dari 0,63 menjadi 0,70. Pada konselor, nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 1,25 menjadi 2,50 dengan standar deviasi dari 0,50 menjadi 0,58 setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, seluruh konselor mampu membuat media edukasi yang lebih menarik dan komunikatif untuk mendukung konseling pranikah. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas konselor dan pengetahuan calon pengantin mengenai kehamilan sehat. Peningkatan tersebut diharapkan dapat mendukung optimalisasi layanan konseling pranikah dan berkontribusi dalam percepatan penurunan angka stunting melalui persiapan kehamilan yang sehat sejak masa prakonsepsi.

### ABSTRACT

Stunting remains a public health problem that requires preventive measures starting from the preconception period. One of the strategic target groups in stunting prevention is prospective brides and grooms through increasing knowledge about healthy pregnancies. However, limited counselor capabilities in delivering material and the use of less engaging educational media are obstacles in the premarital counseling process. This Community Service (PkM) activity aims to increase the capacity of counselors in creating educational media and increasing prospective brides and grooms' knowledge about healthy pregnancies as an effort to prevent stunting. The activity was carried out at the Pusaka Johan Pahlawan KUA Office in West Aceh Regency through educational methods, training in creating educational media using Canva, hands-on practice, discussions, and pre-test and post-test evaluations. The activity targets 4 counselors and 30 prospective brides and grooms. The results of the activity showed an increase in the knowledge of prospective brides and grooms, with the average score (mean) increasing from 1.33 in the pre-test to 2.60 in the post-test, while the standard deviation changed from 0.63 to 0.70. Among counselors, the average knowledge score increased from 1.25 to 2.50, with a standard deviation of 0.50 to 0.58, after participating in the training. Furthermore, all counselors were able to create more engaging and communicative educational media to support premarital counseling. This activity has proven effective in increasing counselor capacity and prospective brides' knowledge regarding healthy pregnancies. These improvements are expected to support the optimization of premarital counseling services and contribute to accelerating the reduction of stunting rates through healthy pregnancy preparation from preconception.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



---

**How to cite:** Julianti, R., Fajarnita, A., Nasrullah, N., Rikaocriantiaskar, R., & Kristina, E. (2026). PENINGKATAN KAPASITAS KONSELOR DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN CALON PENGANTIN SEBAGAI UPAYA KEHAMILAN SEHAT UNTUK MENCEGAH STUNTING. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(2), 282–289. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i2.6554>

---

## PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Barat memiliki 12 Kecamatan, berdasarkan jumlah penduduk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang paling banyak berada di Kecamatan Kaway XVI sebesar 67.148 orang, dengan rincian jumlah perempuan sebesar 33.292 dan jumlah laki-laki sebesar 33.856 orang serta desa/gampong yang paling padat berada di Gampong Keude Aron yang berada di pusat Kabupaten Aceh Barat dengan jumlah laki-laki 3.027 orang dan perempuan 3.145 orang dengan jumlah kepala keluarga 1.881 orang<sup>1</sup>. Di Gampong Keude Aron, memiliki fasilitas salah satunya Kantor Urusan Agama (KUA), dimana KUA berada di samping kantor Gampong. Perkawinan adalah hubungan permanen antara dua orang yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan peraturan perkawinan yang berlaku. Perkawinan menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 2019 usia minimal pernikahan untuk laki-laki maupun perempuan yaitu 19 tahun<sup>2</sup>. Selama tahun 2024 Kabupaten Aceh Barat mencatat 1078 pasangan pengantin melangsung pernikahan dan sekitar 21% calon pengantin perempuan umurnya masih di bawah 20 tahun<sup>3</sup>.

Perkawinan di usia muda menjadi salah satu faktor pendongkrak tingginya angka *stunting* di Indonesia, sebanyak 30-35% kasus *stunting* dilahirkan oleh wanita yang menikah di usia muda, harus ada edukasi tentang kesehatan reproduksi yang baik dan mempersiapkan kehamilan yang sehat. Pemerintah saat ini terus berupaya untuk mencapai target penurunan prevalensi *stunting* sesuai dengan sasaran dalam RPJMN 2020-2025 sebesar 14% pada akhir tahun 2024<sup>4</sup>. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan dari 34 provinsi di Indonesia, Provinsi Aceh pada tahun 2021 menduduki peringkat 3 tertinggi dan pada tahun 2022 turun menjadi peringkat 5 tertinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat tahun 2024, jumlah kasus *stunting* 352 kasus. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* (Stranas *Stunting*) telah menetapkan calon pengantin sebagai salah satu sasaran penting dalam upaya percepatan pencegahan *stunting*<sup>5</sup>.

*Stunting* merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa yang akan datang<sup>5</sup>. Keterlambatan perkembangan pada semua aspek anak dapat mempengaruhi perkembangan aspek kognitif dan fisik, penurunan produktivitas, kesehatan yang buruk, dan risiko penyakit degeneratif, selain itu *stunting* juga dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas<sup>5,6</sup>. Kondisi *stunting* meskipun dialami oleh balita, namun diakibatkan karena beberapa faktor risiko penting sejak masa kehamilan, yaitu kurangnya asupan gizi karena kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai kesehatan dan gizi serta pada saat masa pra konsepsi hanya terbatasnya informasi pranikah untuk persiapan kehamilan yang sehat melalui media yang kurang efektif sehingga tidak ada peningkatan pengetahuan calon pengantin<sup>6</sup>.

Mayoritas masyarakat Gampong Keude Aron beragama Islam. Dalam proses pernikahan lembaga yang menyelenggarakan yaitu Kantor Urusan Agama (KUA). KUA yang berada di kawasan Gampong Keude Aron Kecamatan Kaway XVI secara yuridis, berdasarkan Pasal 1 angka 2 Permenag 20/2019, KUA Kecamatan adalah unit pelaksana teknis pada Kementerian Agama berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan secara operasional dibina oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat<sup>2</sup>. Adapun jumlah tenaga KUA berjumlah 15 orang dengan rincian sebagai berikut KUA Kaway XVI dipimpin oleh seorang kepala KUA, diperbantu oleh PPAI dan penyuluh, dibawah Kepada KUA ada tata usaha, administrasi umum, simkah, bimas islam. KUA Kaway XVI memiliki 1 aula bimbingan atau tempat menikah, 1 *tempat receptionis*, 1 ruang kantor kepala KUA, 2 ruang kantor administrasi.

Penyuluhan agama (konselor) adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberikan tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama<sup>2</sup>. Tugas penyuluh agama Islam

saat ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik, dan masyarakat terbuka. Dengan penyuluhan diharapkan terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan. Penyuluhan kesehatan reproduksi (konselor) merupakan petugas puskesmas untuk diberikan Calon Pengantin (Catin) yaitu persiapan kehamilan yang sehat sampai 1000 hari kehidupan, proses pengasuhan, pemberian makan tambahan serta gizi pada ibu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan tanggal 23 April 2025 pada salah satu petugas KUA bahwa bimbingan konseling pra nikah bagi calon pengantin dilaksanakan setiap hari rabu pukul 08.30 wib sampai selesai, dengan kapasitas 30 pasangan calon pengantin yang dilaksanakan di Aula Gampong Keude Aron. Proses bimbingan konseling dilakukan dua tahapan yaitu tahap pra bimbingan dan tahap pelaksanaan. Proses pra bimbingan mewajibkan calon pengantin mengikuti persyaratan yang telah ditentukan KUA yaitu mendaftar, mengisi formulir dan melengkapi administrasi pelaksanaan pernikahan. Proses tahapan pelaksanaan bimbingan konseling bagi calon pengantin dilakukan dengan memberikan materi Undang-Undang perkawinan dan agama, ketentuan dalam pernikahan, materi keluarga sakinah dan kesehatan reproduksi bekerja sama dengan puskesmas<sup>3</sup>. Materi tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, media yang digunakan dalam bimbingan konseling di Aula Gampong Keude Aron Kecamatan Kaway XVI adalah media lisan dan informasi yang diberikan berdasarkan pengetahuan konselor tentang kesehatan secara umum seputar kesehatan reproduksi. Media yang digunakan kurang memperhatikan representasi informasi yang disampaikan. Representasi informasi cenderung tidak menarik, kurang memotivasi calon pengantin dan kurang memperhatikan minat sehingga informasi yang disampaikan tidak ditangkap dengan baik oleh calon pengantin, oleh sebab itu perlu kiranya membekali konselor dengan keterampilan dalam membuat media edukasi yang interaktif, inovatif dan tidak monoton serta penyegaran informasi untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat sebagai upaya pencegahan *stunting* untuk calon

Pada Kesimpulan analisis situasi diatas, Prodi Kebidanan Meulaboh memberikan solusi atas permasalahan konselor di Gampong Keude Aron Kecamatan Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat, penyegaran edukasi kesehatan persiapan kehamilan untuk calon pengantin dan pelatihan media edukasi. Diharapkan informasi ini dapat dengan baik tersampaikan dan menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Aceh Barat kedepannya.

## METODE PELAKSANAAN

Untuk melaksanakan solusi yang telah ditawarkan diperlukan metode strategis yang mencakup tahapan yang harus dilakukan. Berikut penjelasan mengenai tahapan yang dilakukan:

### Tahap Perencanaan

**Survei:** pada tahap ini tim PkM mengadakan survei lapangan bahwa KUA Kaway XVI mengalami bencana banjir sehingga pelaksanaannya di KUA Pusaka Kecamatan Johan Pahlawan, melihat kondisi mitra dimana metode yang dilakukan dalam bimbingan pranikah yang dilaksanakan yaitu 3 metode yaitu bimbingan regular, bimbingan mandiri dan bimbingan virtual. Pelaksanaan bimbingan regular sesuai regulasi keuangan Kementerian Agama biasanya dilaksanakan di akhir tahun anggaran dengan mengundang peserta catin sebanyak 30 pasang yang dilaksanakan dengan 10 JP dengan 4 konselor (2 konselor agama dan 2 konselor kespro) untuk tahun 2026 belum ada anggaran yang pasti. Bimbingan mandiri sesuai catin datang dan akan diberikan konseling dihari kedatangan dan bimbingan virtual jika salah satu catin berdomisi bukan di KUA Johan Pahlawan, dan mendapatkan surat rekomendasi dari KUA disana untuk mendapatkan bimbingan. Kesepakatan yang dilakukan oleh tim PkM dan KUA Johan Pahlawan

akan melakukan bimbingan regular pada tanggal 8 April 2026 dengan target catin sebanyak 30 pasangan catin untuk mendapatkan 10 JP yang mana dana anggaran yang digunakan dari PkM.

**Koordinasi dan administrasi:** pada tahapan ini tim melakukan koordinasi dan membuat rencana PkM yang ingin dilakukan. Ketua (Rina Julianti) bertugas mengurus surat menyurat/urusan administrasi dengan mitra serta mempersiapkan proposal untuk diajukan ke Kementerian Kesehatan dan berkoordinasi membuat RAB kegiatan bimbingan regular dengan panitia merupakan KUA Johan Pahlawan. Anggota 1 (Arpina) bertugas menjadi negosiator dan komunikator antara mitra dengan tim PkM serta sebagai narasumber untuk penyuluhan kesehatan. Anggota 2 (Nasrullah) bertugas sebagai IT yang akan melakukan pelatihan media edukasi kepada konselor. Dalam kegiatan PKM ini tim di bantu oleh mahasiswa Prodi DIII Kebidanan berjumlah 5 orang yang akan bertugas dari survei lapangan sampai ketahap evaluasi PKM.

### **Tahap Pelaksanaan**

#### **Edukasi tentang persiapan prakonsepsi sampai dengan 1000 hari pertama kehidupan.**

Edukasi merupakan tombak utama kegiatan ini agar target sasaran tereduksi sehingga memiliki pengetahuan yang lebih banyak, terarah dalam bertindak. Edukasi dilakukan untuk penyegaran bagi konselor dan bagi calon pengantin merupakan hal paling penting dalam mempersiapkan kehamilan yang sehat sebagai upaya pencegahan *stunting*. Edukasi dilakukan secara berjenjang yaitu pertama kepada konselor kemudian konselor melakukan edukasi kepada catin. Pada kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 April 2026, peserta yang merupakan petugas KUA dan petugas puskesmas yang menjadi konselor untuk konseling pra nikah di KUA Pusaka Johan Pahlawan akan di lakukan penyegaran informasi tentang persiapan prakonsepsi sampai dengan 1000 hari pertama kehidupan. Peserta dapat informasi secara rinci dan spesifik tentang persiapan prakonsepsi sampai dengan 1000 hari pertama kehidupan dengan menggunakan media edukasi yang menarik dan inovasi sehingga memotivasi dan berantusias dengan informasi yang di dapatkan, harapan dapat berkontribusi menyampaikan informasi kepada calon pengantin dalam persiapan prakonsepsi sampai dengan 1000 hari pertama kehidupan. Pada kegiatan ini Rina dan Arpina bertugas yang memberikan edukasi dengan durasi kegiatan sekitar 100 menit dan waktu ini tidak termasuk persiapan serta dilaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD) dan Nasrullah yang mempersiapkan media edukasi yang menarik dan inovasi, serta diperbantu oleh mahasiswa.

#### **Pelatihan membuat media edukasi untuk konselor.**

Pada kegiatan ini dilaksanakan tanggal 6 April 2026, peserta diajarkan untuk membuat media edukasi dengan menggunakan canva dan diuji coba kepada konselor. Tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman konselor ketika diberikan penjelasan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi, serta kegiatan yang berwujud dengan media edukasi yang menarik dan informasi dapat tersampaikan terarah kepada calon pengantin. Indikator ketercapaian tujuan program mitra ini adalah 80% konselor sudah memahami dan dapat membuat media edukasi untuk konseling pra nikah. Adapun langkah-langkah kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Langkah 1: peserta pelatihan diberikan materi mengenai penyamaan persepsi tentang pentingnya IT dalam membuat media edukasi.
- 2) Langkah 2: peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan melalui metode tanya jawab dan diskusi untuk memperjelas hal-hal yang masih menjadi keraguan
- 3) Langkah 3: peserta membuat media edukasi menggunakan aplikasi canva
- 4) Langkah 4: hasil karya dilakukan presentasi dengan peserta lain.
- 5) Langkah 5: hasil karya peserta dikumpulkan dan dianalisis untuk diberikan masukan dan perbaikan lebih lanjut

### Pelatihan media edukasi kepada calon pengantin.

Para peserta yang telah membuat hasil karya presentasi, akan dipresentasikan kepada calon pengantin tentang persiapan prakonsepsi sampai dengan 1000 hari pertama kehidupan.

#### Tahap Evaluasi.

Evaluasi dilakukan pada tanggal 8 Mei 2026 untuk mengevaluasi daya serap materi yang telah diberikan atau tingkat ketercapaian dari pelatihan yang telah diberikan. Pada tahapan ini dilakukan dengan wawancara dengan konselor. Kesulitan-kesulitan apa saja yang mereka temui pada saat membuat media edukasi dengan aplikasi canva. Tahapan ini juga akan di evaluasi pemahaman calon pengantin dengan informasi yang diberikan sebelum dan sesudah yang diberikan konselor dengan menggunakan kuesioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Calon Pengantin

**Tabel 3.** Distribusi Umur Calon Pengantin

No	Kategori Umur	Laki-Laki	%	Perempuan	%
1	20-30	24	80	29	97
2	31-40	6	20	1	3
Total		30		30	

Tabel 3 umur calon penganti yang paling banyak di dominan yaitu 80% di usia 20-30 tahun pada laki-laki dan perempuan 97%.

**Tabel 4.** Distribusi Pendidikan Terakhir Calon Pengantin

No	Kategori Pendidikan	Laki-Laki	%	Perempuan	%
1	SMP	3	10	7	23
2	SMA	18	60	21	70
3	Perguruan Tinggi	9	30	2	7
Total		30		30	

Tabel 4. Pendidikan terakhir calon penganti di kategori SMA sebesar 60% pada laki-laki dan 70% pada perempuan.

**Tabel 5.** Distribusi Pekerjaan Calon Pengantin

No	Kategori Pekerjaan	Laki-Laki	%	Perempuan	%
1	Buruh	7	23	0	0
2	Wiraswasta	11	37	6	20
3	Pegawai	12	40	2	7
4	Tidak Bekerja	0	0	22	73
Total		30		30	

Tabel 5. Pekerjaan calon pengantin pada laki-laki yaitu pegawai sebesar 40% dan 73% wanita tidak bekerja.

**Tabel 6.** Pengetahuan Pra dan Post Edukasi

No	Kategori	Pra	%	Post	%
1	Tinggi	5	8	43	72
2	Sedang	10	17	10	17
3	Rendah	45	75	7	12
Total		60		60	

**Tabel 7.** Nilai Perbedaan Mean Pre dan Post Edukasi

Statistik	Pra	Post
Mean	1,33	2,60
Standar Deviasi	0,63	0,70

Tabel 7. Adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang stunting sebagai salah satu upaya kehamilan sehat.

## b. Konselor

**Tabel 8.** Pengetahuan Pre dan Post Pelatihan

No	Kategori	Pra	%	Post	%
1	Tinggi	0	0	2	50
2	Sedang	1	25	2	50
3	Rendah	3	75	0	0
	Total	4		4	

**Tabel 9.** Nilai Perbedaan Mean Pre dan Post Pelatihan

Statistik	Pra	Post
Mean	1,25	2,50
Standar Deviasi	0,50	0,58

Tabel 9. Adanya peningkatan pada konselor sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan media penyuluhan menggunakan canva.

## Pembahasan

### a. Peningkatan pengetahuan Calon Pengantin

Peningkatan nilai rata-rata erdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan calon pengantin tentang kehamilan sehat sebagai upaya pencegahan stunting sebelum diberikan edukasi (pre-test) adalah **1,33** dengan standar deviasi **0,63**, sedangkan setelah diberikan edukasi (post-test) meningkat menjadi **2,60** dengan standar deviasi **0,70**. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan sebesar **1,27 poin** setelah pelaksanaan edukasi.

Peningkatan nilai rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman calon pengantin mengenai pentingnya kehamilan sehat dalam upaya pencegahan stunting. Sebelum mendapatkan edukasi, sebagian besar calon pengantin masih memiliki pengetahuan yang terbatas terkait persiapan kehamilan, pemenuhan gizi sebelum dan selama kehamilan, pentingnya pemeriksaan kesehatan pranikah, konsumsi tablet tambah darah, serta faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan stunting pada anak. Setelah memperoleh edukasi, peserta menjadi lebih memahami bahwa pencegahan stunting tidak hanya dimulai saat anak lahir, tetapi sejak masa prakonsepsi atau sebelum terjadinya kehamilan.

Nilai standar deviasi pada pre-test sebesar 0,63 dan post-test sebesar 0,70 menunjukkan bahwa variasi pengetahuan peserta relatif tidak jauh berbeda sebelum dan sesudah intervensi. Namun demikian, peningkatan rata-rata skor yang cukup besar menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memperoleh manfaat dari kegiatan edukasi yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa metode penyuluhan dan penyampaian materi yang digunakan dapat diterima dengan baik oleh calon pengantin. Pengetahuan yang baik pada calon pengantin merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan stunting. Calon pengantin yang memahami konsep kehamilan sehat cenderung lebih siap dalam merencanakan kehamilan, menjaga status gizi, melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, serta menghindari faktor risiko yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi diharapkan dapat berkontribusi terhadap lahirnya generasi yang sehat dan berkualitas serta mendukung program percepatan penurunan stunting di Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin mengenai kesehatan reproduksi dan persiapan kehamilan. Semakin baik pengetahuan calon pengantin,

semakin besar peluang untuk menerapkan perilaku hidup sehat yang mendukung kehamilan optimal dan mencegah terjadinya stunting pada anak di masa mendatang. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan bagi calon pengantin perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara tenaga kesehatan, KUA, dan instansi terkait sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam pencegahan stunting.

#### **b. Peningkatan pengetahuan konselor dalam pembuatan media edukasi**

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) pengetahuan konselor dalam pembuatan media edukasi sebelum pelatihan (pre-test) adalah **1,25** dengan standar deviasi **0,50**, sedangkan setelah pelatihan (post-test) meningkat menjadi **2,50** dengan standar deviasi **0,58**. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan sebesar **1,25 poin** setelah pelaksanaan pelatihan.

Peningkatan nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman konselor mengenai pembuatan media edukasi. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar konselor masih memiliki keterbatasan dalam memahami prinsip-prinsip penyusunan media edukasi yang baik, seperti pemilihan materi yang sesuai sasaran, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pemanfaatan desain visual yang menarik, serta penyusunan pesan kesehatan yang efektif. Setelah mendapatkan pelatihan, konselor menjadi lebih memahami langkah-langkah pembuatan media edukasi yang komunikatif dan mampu mendukung proses penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat.

Standar deviasi pada hasil pre-test sebesar 0,50 dan meningkat sedikit menjadi 0,58 pada post-test menunjukkan adanya variasi kemampuan peserta setelah pelatihan. Namun, peningkatan rata-rata skor yang cukup besar mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan, metode penyampaian, serta praktik langsung dalam pembuatan media edukasi mampu meningkatkan kapasitas konselor secara efektif.

Kemampuan konselor dalam membuat media edukasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan kegiatan promosi kesehatan. Media edukasi yang dirancang dengan baik dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan, menarik perhatian sasaran, serta mempermudah proses perubahan perilaku. Dalam konteks edukasi kesehatan calon pengantin dan pencegahan stunting, media edukasi yang efektif dapat menjadi sarana penting untuk menyampaikan pesan mengenai persiapan kehamilan sehat, pemenuhan gizi, kesehatan reproduksi, dan pencegahan faktor risiko stunting sejak masa prakonsepsi.

Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara lebih optimal dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Melalui pelatihan, konselor tidak hanya memperoleh informasi baru tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam merancang media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan media edukasi perlu dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi konselor dalam memberikan pelayanan edukasi kesehatan yang lebih efektif, menarik, dan berdampak terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.



**Gambar 1.** Foto Bersama Kegiatan



**Gambar 2.** Foto Bersama Kegiatan

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan baik pada konselor maupun calon pengantin setelah diberikan intervensi berupa pelatihan dan edukasi. Dengan meningkatnya kemampuan konselor dalam membuat media edukasi serta meningkatnya pengetahuan calon pengantin tentang kehamilan sehat, diharapkan kualitas pelayanan konseling pranikah dapat semakin optimal sehingga berkontribusi dalam mendukung program percepatan penurunan stunting dan mewujudkan generasi yang sehat, berkualitas, dan bebas stunting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kabupaten Aceh Barat. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Barat Pada Tahun 2023. 2024; 58-70.
- Kementerian Agama RI. Pedoman penyuluhan Agama Islam. Jakarta: Kementerian Agama RI 2022.
- Data KUA Gampong Keude Aron, Kecamatan Kaway XVI 23 April 2025.
- Tim Percepatan Penurunan *Stunting* Pemerintah Aceh. Laporan TTPS Aceh semester II (Periode Juli-Desember 2024). 2024.
- Kemenkes RI. Buku Studi Hasil Status Gizi Indonesia (SSGI). Jakarta: Kementerian. Kesehatan Republik Indonesia. Editor: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022.
- Kemenkes RI. Buletin *Stunting*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018; 301(5), 1163-78